

MODEL TES DAN ANALISIS KOMPETENSI SISWA DI SEKOLAH DASAR

Zamsir

*FKIP Universitas Haluoleo
Email: zam1307@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan model analisis kompetensi siswa yang hasilnya dapat dipakai untuk melakukan identifikasi level kemampuan dan menyusun profil pencapaian kompetensi siswa, khususnya di sekolah dasar. Model yang dikembangkan menyangkut dua hal, yaitu: (1) prosedur dan langkah-langkah penyusunan tes, identifikasi level kemampuan siswa, dan (2) pelaporan hasil tes. Kemampuan siswa dikelompokkan menjadi 4 (empat) level, yaitu: level I, level II, level III, dan level IV. Level I merupakan level terendah dan level IV merupakan level tertinggi.

Subjek uji coba produk adalah guru dan siswa SD kelas 3, kelas 4, dan kelas 5 di kota Kendari. Sampel siswa untuk uji coba produk secara terbatas sebanyak 722 orang yang berasal dari 6 SD Negeri dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Sampel guru untuk uji coba produk sebanyak 12 orang yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian adalah tes matematika, format validasi model, dan format telaah (kartu telaah soal). Analisis data uji coba instrumen tes dilakukan dengan menggunakan program *MicroCat ITEMAN*, sedangkan analisis data hasil penelitian menggunakan program *BIGSTEP*.

Hasil penelitian berupa produk yang terdiri dari: (1) manual prosedur dan langkah-langkah penyusunan tes dan identifikasi level kemampuan/kompetensi siswa, dan (2) format pelaporan hasil tes. Kedua produk tersebut telah teruji secara empiris dan telah mengalami proses validasi oleh guru, guru ahli, kepala sekolah, dan praktisi pendidikan (pakar) dan dinyatakan layak untuk digunakan. Hasil uji coba terbatas terhadap 722 orang siswa menunjukkan sebanyak 131 siswa (18,14%) mempunyai kemampuan pada level I, 284 siswa (39,34%) mempunyai kemampuan pada level II, 186 siswa (25,76%) mempunyai kemampuan pada level III, dan 121 siswa (16,76%) mempunyai kemampuan pada level IV.

Kata kunci: analisis; asesmen; kompetensi; model; tes

PENDAHULUAN

Model pembelajaran menurut DeCecco & Crawford (Ebel & Frisbie, 1986: 17), terdiri dari lima komponen pokok, yaitu: (1) tujuan pembelajaran, (2) prilaku awal, (3) proses belajar mengajar, (4) evaluasi hasil belajar, dan (5) umpan balik. Berdasarkan dari lima komponen tersebut, evaluasi hasil belajar dan umpan balik sangat menentukan perbaikan tiga komponen pertama, termasuk perbaikan proses pembelajaran. Oleh sebab itu di samping perbaikan, evaluasi juga memberi informasi tentang sejauhmana siswa telah menguasai kompetensi yang ingin dicapai sebagai hasil dari pembelajaran yang dilakukan.

Uraian di atas memberi indikasi bahwa penilaian hasil belajar yang selanjutnya disebut asesmen memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Asesmen tidak hanya dipakai sebagai alat pemantau dalam proses belajar mengajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh informasi tentang kemajuan belajar siswa, proses belajar mengajar, dan perbaikan hasil belajar siswa.

Implementasi asesmen pada tingkat sekolah dasar dan menengah selalu mengalami perubahan seiring dengan perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Depdiknas. Perubahan ini tidak hanya menyangkut tentang model dan sistem asesmen yang

diterapkan tetapi juga menyangkut kebijakan pengambilan keputusan terhadap hasil asesmen.

Perubahan kurikulum membawa konsekuensi logis secara khusus terhadap perubahan berbagai aspek dalam sistem pendidikan, mulai dari aspek implementasi kurikulum di sekolah, kemampuan dan kesiapan para guru bidang studi, proses belajar mengajar, penilaian hasil belajar atau asesmen, sampai dengan sarana dan prasarana pendidikan. Dari keseluruhan aspek tersebut, salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian adalah adanya perubahan paradigma asesmen yang digunakan di sekolah, baik secara internal maupun eksternal.

Asesmen dengan paradigma lama, cenderung diarahkan untuk memberi “label” kepada peserta didik setinggi mungkin. Kecenderungan ini berimplikasi kepada kurangnya semua pihak terkait untuk mengindahkan makna asesmen. Penyelenggaraan asesmen, baik prestasi belajar siswa maupun kinerja sekolah seringkali lebih menekankan pada hasil asesmen eksternal (*at-large testing program*). Dampaknya, amanat agar hasil asesmen juga dipakai untuk perbaikan proses pembelajaran, yang tersurat dengan frase memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan [UU No. 20/2003, Pasal 58 ayat (1)], kurang mendapat perhatian yang memadai.

Asesmen dengan paradigma baru bertujuan agar asesmen lebih memberi makna, khususnya kebermaknaan yang terkait dengan perbaikan pembelajaran, pencapaian kompetensi peserta didik secara utuh, dan mampu menggambarkan kinerja sekolah secara lengkap. Penyelenggaraan asesmen ke depan, mestinya ditekankan pada penyeimbangan antara asesmen internal dan asesmen eksternal. Dampaknya, kualitas asesmen internal yang mengoptimalkan sumber daya sekolah dapat memanifest dalam kinerja sekolah ketika mengikuti asesmen eksternal.

Selama ini, asesmen internal maupun eksternal, keduanya cenderung lebih banyak menekankan pada pengukuran ranah kognitif peserta didik, padahal secara tegas sasaran pembelajaran mengamanatkan perlunya pengembangan tiga ranah hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sudah saatnya dipikirkan, pola pelaporan hasil asesmen yang menjelaskan semua ranah tersebut. Cara yang mungkin dipilih antara lain dengan mengurangi pemakaian berlebihan terhadap angka atau nilai kuantitatif dan mulai dikenalkannya pemakaian profil belajar siswa (Kumaidi, 2004).

Pemakaian profil hasil belajar untuk setiap siswa atau setiap kelas dapat dipakai untuk mengetahui keunggulan atau kelemahan masing-masing pembelajarannya, apalagi kalau dikaitkan dengan personil guru yang mengajar di kelas tersebut. Dengan mengetahui keunggulan dan kelemahan setiap kelas atau siswa, langkah-langkah pengembangan atau antisipasi dan intervensi pembelajaran akan lebih mudah dilaksanakan.

Salah satu masalah yang dijumpai di sekolah selama ini adalah asesmen yang diberikan kepada siswa lebih banyak mengungkap tingkat kemampuan siswa didasarkan kepada jumlah jawaban benar dari butir soal yang ada dalam suatu ujian (tes) tanpa mengungkapkan aspek-aspek yang teruji dalam tes tersebut. Padahal tanpa merinci kompetensi apa yang telah dikuasai oleh siswa pada setiap aspek yang diujikan, maka asesmen yang dilakukan hasilnya hanyalah sekedar berisi sederetan angka atau nilai yang kurang memberikan makna terhadap hasil pembelajaran yang dilakukan. Sebaliknya, dengan memerinci pencapaian tingkat kompetensi siswa dalam setiap aspek yang menjadi sasaran asesmen, hasil asesmen yang diperoleh akan mampu menggambarkan profil belajar siswa pada setiap aspek atau kompetensi dasar. Dengan demikian, keunggulan dan kelemahan penguasaan materi ajar oleh siswa untuk setiap aspek dapat diketahui dan dapat digunakan untuk perbaikan pembelajaran.

Di samping itu, model pelaporan hasil tes yang sekarang ini banyak digunakan nampaknya masih memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan ini dapat dijumpai, misalnya dalam pelaporan hasil tes lebih cenderung hanya menggunakan label angka berupa nilai kuantitatif, padahal pemberian nilai dalam bentuk angka itu informasinya sangat terbatas. Oleh karena itu, perlu kiranya dikembangkan model asesmen yang dapat dipakai untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa dalam bentuk pemakaian profil dengan rincian pada level pokok bahasan atau kompetensi dasar. Model asesmen ini nantinya diharapkan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan

asesmen yang digunakan selama ini, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengembangkan model analisis kompetensi siswa yang hasilnya dapat dipakai untuk melakukan identifikasi level/tingkat kompetensi dan menyusun profil tingkat pencapaian kompetensi siswa, khususnya di Sekolah Dasar. Dengan penerapan model asesmen yang dikembangkan ini, diharapkan para guru tidak lagi hanya memberi skor atau nilai kuantitatif kepada siswa, tetapi pencapaian kompetensi siswa bisa dideskripsikan dan bermakna untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan (*Reserach and Development*). Prosedur pengembangan model dalam penelitian ini mengacu pada prosedur penelitian dan pengembangan yang dikemukakan oleh Brog dan Gall (1989) dan Plomp (1997), namun tahapannya disesuaikan dengan tujuan dan kepentingan penelitian ini. Prosedur penelitian pengembangan yang dilakukan meliputi 5 (lima) tahap, yaitu: (1) analisis kebutuhan dan pengumpulan informasi awal; (2) perencanaan, (3) penyusunan model, (4) tes/uji coba, evaluasi, revisi, dan (5) implementasi.

Sampel uji coba instrumen sebanyak 180 orang siswa yang terdiri dari 60 orang siswa kelas III, 60 orang siswa kelas IV, dan 60 orang siswa kelas V. Sampel uji coba produk (uji coba terbatas) sebanyak 722 orang siswa dengan rincian sebanyak 238 siswa kelas III, 239 siswa kelas IV, dan 245 siswa kelas V. Jumlah sekolah yang dijadikan sampel uji coba terbatas sebanyak 6 SD. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, wawancara, format validasi model, format telaah (kartu telaah soal), dan tes.

Untuk mengetahui kualitas instrumen tes yang dikembangkan dilakukan analisis baik secara kualitatif (*rational djugment*) dari segi aspek isi (materi), konstruksi, dan bahasa, maupun secara kuantitatif melalui proses uji coba (uji empiris). Data hasil uji coba instrumen tes dianalisis dengan menggunakan program MicroCat ITEMAN. Data hasil uji coba produk dianalisis dengan menggunakan program BIGSTEPS Versi 2.30. Selanjutnya, data lain yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis dalam format deskriptif kualitatif dan kuantitatif, baik dalam bentuk narasi, tabel-tabel distribusi skor, grafik, diagram, persentase, dan rata-rata. Untuk keperluan tersebut digunakan statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengembangan

Produk hasil pengembangan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) manual prosedur dan langkah-langkah penyusunan tes, identifikasi level kemampuan dan (2) format pelaporan hasil tes.

a. Manual prosedur dan langkah-langkah penyusunan tes, identifikasi

level kemampuan

Prosedur dan langkah-langkah penyusunan tes dikemas dalam satu paket, yang disertasi dengan contoh penggunaannya. Paket manual prosedur dan langkah-langkah penyusunan tes ini sebelum digunakan, terlebih dahulu divalidasi oleh pakar (ahli pengukuran). Setelah manual prosedur dan langkah-langkah penyusunan tes dinyatakan valid digunakan, selanjutnya dilatihkan kepada sekelompok guru yang telah ditunjuk. Guru yang dipilih terdiri dari guru mata pelajaran dan guru kelas yang berjumlah 12 orang dengan kualifikasi pendidikan S1 dan Diploma dan mempunyai pengalaman mengajar sekurang-kurangnya lima tahun. Kelompok guru yang dibentuk sekaligus sebagai penulis naskah soal dan penelaah, dengan komposisi sebanyak 9 orang guru sebagai penulis naskah soal dan 3 orang guru sebagai penelaah. Kelompok guru yang dibentuk sekaligus mewakili guru kelas III, guru kelas IV dan guru kelas V.

Hasil dari kegiatan pelatihan yang diikuti oleh 12 orang guru tersebut, sebanyak 12 orang guru yang dilatih menyatakan sangat puas dan sangat menyukai cara atau prosedur dan langkah-langkah penyusunan tes yang dilatihkan. Mereka menyatakan bahwa kegiatan penyusunan tes

seperti ini belum pernah dilakukan ketika akan menyusun tes. Mereka hanya terbiasa langsung mengambil buku paket atau buku yang berisi soal-soal apabila akan memberikan ujian atau tes kepada murid-muridnya. Bahkan ditemukan bahwa ada di antara guru-guru yang diwawancara menyatakan bahwa mereka mengajar tanpa menggunakan kurikulum (silabus). Mereka hanya langsung menggunakan buku paket atau buku-buku yang beredar dipasaran. Selanjutnya, masing-masing kelompok guru sesuai dengan kelas yang diwakilinya ditugaskan menyusun tes matematika untuk semester I. Hasil dari kegiatan ini adalah diperolehnya draf awal tiga perangkat tes, yaitu (1) Tes Matematika Kelas III, (2) Tes Matemtika Kelas IV, dan (3) Tes Matematika Kelas V.

Identifikasi level kemampuan memuat tentang prosedur dan langkah-langkah identifikasi level kemampuan siswa. Kemampuan siswa dikelompokkan ke dalam 4 level, yaitu: level I, level II, level III, dan level IV.

b. Format pelaporan hasil tes

Format pelaporan hasil tes terdiri dari 3 tiga) komponen, yaitu: (1) format pelaporan hasil tes secara klasikal, (2) format pelaporan kepada orang tua, dan (3) format profil kemampuan individu siswa.

Model pelaporan hasil tes ini sebelum menjadi master untuk diuji cobakan dan diimplementasikan terlebih dahulu divalidasi oleh guru ahli, kepala sekolah, dan praktisi pendidikan (pakar). Hasil penilaian oleh guru ahli, kepala sekolah, dan pakar terhadap model pelaporan hasil tes, menunjukkan bahwa model pelaporan hasil tes yang dikembangkan dapat atau layak untuk digunakan.

Dekripsi Data Hasil Uji Coba Terbatas

Model pelaporan hasil tes terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu: (1) format pelaporan hasil tes secara klasikal, (2) format laporan kepada orang tua/wali, dan (3) format profil kemampuan individu siswa. Dalam implementasinya, disamping guru/sekolah, siswa dan orang tua/wali juga memperoleh informasi dari hasil tes. Kemampuan atau posisi siswa dalam suatu tes dapat diketahui, demikian pula kekuatan dan kelemahannya.

Pelaksanaan uji coba terbatas melibatkan sebanyak 722 siswa, dengan perincian 238 siswa kelas III, 239 siswa kelas IV, dan 245 siswa kelas V. Rangkuman hasil tes untuk masing-masing kelas dan posisi level/tingkat kemampuan siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Jumlah dan Persentase Siswa Menurut Kelas dan Level Kemampuan

Kelas	Level I		Level II		Level III		Level IV	
	Jum	%	Jum	%	Jum	%	Jum	%
Kelas III	5	2,10	29	12,18	133	55,88	71	29,83
Kelas IV	76	31,88	112	46,86	38	15,90	13	5,44
Kelas V	50	20,41	143	58,37	15	6,12	37	15,01
Jumlah	131		284		186		121	
%	18,14		39,34		25,76		16,76	

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebahagian besar siswa kelas III mempunyai tingkat kemampuan berada pada level III yaitu sebanyak 55,88%, hanya 2,10% siswa mempunyai kemampuan pada level I. Siswa kelas V mempunyai tingkat kemampuan sebahagian besar berada pada level I dan level II. Siswa kelas IV mempunyai penyebaran kemampuan yang lebih merata dari jenjang kelas lainnya, yaitu sebanyak 46,86% siswa mempunyai kemampuan pada level II dan sebanyak 31,88% siswa mempunyai kemampuan pada level II, hanya 5,44% siswa mempunyai kemampuan pada level I. Secara keseluruhan, kecenderungan tingkat kemampuan siswa berada pada level II dan III (65,09%). Dengan demikian, sebahagian besar siswa pada uji coba produk mempunyai kemampuan pada level II dan level III.

Kekuatan dan kelemahan siswa dapat diketahui setelah dilakukan identifikasi level kemampuan. Hasil dari kegiatan ini dapat diketahui pada materi/aspek/kompetensi dasar mana siswa berhasil atau gagal dalam tes itu. Identifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dilakukan dengan cara mencatat semua butir-butir yang berhasil dijawab dengan benar dan pada butir-butir mana dia gagal memberikan jawaban benar. Butir-butir yang berhasil dijawab benar menunjukkan siswa kuat pada aspek tersebut, sebaliknya butir-butir yang dijawab salah menunjukkan bahwa siswa lemah pada aspek tersebut. Hasil tes siswa disamping dilaporkan kepada sekolah, juga dilaporkan kepada orang tua/wali. Hal ini berguna agar orang tua/wali dapat mengetahui hasil perkembangan belajar anaknya di sekolah.

Kegiatan terakhir dari pengisian format pelaporan hasil tes adalah penyajian profil kemampuan individu siswa. Profil kemampuan siswa disusun berdasarkan pada aspek-aspek kemampuan yang diujikan yang berhasil dijawab benar oleh siswa. Dengan demikian profil siswa mencerminkan tingkat kemampuan siswa dalam suatu mata pelajaran. Profil tingkat kemampuan siswa dapat ditampilkan secara grafik/diagram. Model grafik/diagram dapat dilihat pada lampiran produk hasil penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dikemukakan kajian yang menyangkut hasil pengembangan model yang meliputi tahap pengembangan model, dan tahap penerapan model. Tahap pengembangan model meliputi tahap validasi model oleh guru ahli, kepala sekolah, dan pakar (ahli). Hasil penilaian model oleh para penilai tersebut menunjukkan bahwa model sudah baik dan layak digunakan setelah dilakukan sejumlah perbaikan/revisi. Validasi yang dilakukan menyangkut komponen/perangkat model yang terdiri dari instrumen tes, manual prosedur dan langkah-langkah penyusunan tes, identifikasi level kemampuan, dan format pelaporan hasil tes.

Tahap penerapan model, dalam hal ini uji coba terbatas diperoleh hasil yang menggambarkan profil tingkat kemampuan/kompetensi siswa. Kemampuan siswa ini dikelompokkan ke dalam 4 (empat) level, yaitu level I, level II, level III, dan level IV. Hasil penerapan model diperoleh hasil sebagian besar siswa pada uji coba terbatas mempunyai kemampuan pada level II dan level III, yakni sebanyak 65,09%. Hal ini memberi indikasi bahwa perbaikan pembelajaran harus dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami materi pelajaran. Perbaikan yang dimaksud antara lain meliputi teknik atau metode mengajar, strategi pembelajaran, penilaian atau evaluasi, dan remidi atau umpan balik, baik pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung maupun pada akhir pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dari penelitian pengembangan ini, diperoleh simpulan sebagai berikut:

- (a) Produk hasil pengembangan yang terdiri dari: (1) manual prosedur dan langkah-langkah penyusunan tes, identifikasi level kemampuan, dan (2) pelaporan hasil tes, dilakukan melalui kegiatan pelatihan yang melibatkan kelompok guru SD, dan kelompok penilai/validator yang terdiri dari guru mata pelajaran dan guru kelas, guru ahli, kepala sekolah, pakar (ahli) dalam mata pelajaran matematika, dan ahli dalam pengukuran dan penilaian pendidikan.
- (b) Identifikasi level kemampuan siswa berdasarkan hasil uji coba terbatas yang dilakukan pada 722 orang siswa menunjukkan sebanyak 131 siswa (18,14%) mempunyai kemampuan pada level I, 284 siswa (39,34%) mempunyai kemampuan pada level II, 186 siswa (25,76%) mempunyai kemampuan pada level III, dan 121 siswa (16,76%) mempunyai kemampuan pada level IV.

Saran

Sebagai implikasi dari kesimpulan hasil penelitian di atas, dikemukakan beberapa saran untuk pemanfaatan, dan pengembangan produk lebih lanjut, sebagai berikut:

- (a) Hasil produk berupa manual prosedur dan langkah-langkah penyusunan tes serta identifikasi level kemampuan diharapkan digunakan oleh guru di sekolah dalam rangka penyusunan tes hasil belajar. Hal ini mengingat masih terdapat sejumlah guru yang tidak melakukan perencanaan tes yang baik ketika akan menyusun tes.
- (b) Model format pelaporan hasil tes diharapkan dapat digunakan agar pelaporan hasil tes yang dilakukan tidak hanya berisi skor atau nilai akhir, tetapi aspek-aspek kemampuan yang diteskan dapat diungkap dan pelaporan hasil tes juga disampaikan kepada orang tua/wali.
- (c) Mengingat produk berupa identifikasi level kemampuan siswa komputasinya masih bersifat manual, ke depan diharapkan ada penelitian lebih lanjut yang dapat menghasilkan *software* (program komputer) agar lebih mudah untuk digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1989). *Educational research: An introduction*. New York: Longman.
- Ebel, R.L., & Frisbie, D.A.(1986). *Essentials of educational measurement*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Kumaidi. (2004). Sistem asesmen untuk menunjang kualitas pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran*, 27, 93-106.
- Plomp, T. (1997). *Development research on/in educational development*. Netherlandas: Twente University.